MENIMBANG TEOLOGI PEMBEBASAN ISLAM REFLEKSI PEMIKIRAN ASGHAR ALI ENGINEER[1]

Hairus Salim HS

Abstract:

Asghar Ali Engineer (1940-…) is a distinguished scholar and activist of Islam in India. He believes in the importance of showing equal respect to all religions and he considers faith in religion as most vital for a meaningful and transformative life. A true religion should open the way to liberating movements to free people from ignorance, superstition, oppression, slavery and injustice. Faith gives dignity to freedom in thinking and acting. These are noble ideals that do not only provide inspiration to live, but also encouragement to foster creativity, purposeful and peaceful life. Somehow, Asghar Ali Engineer found that women have not been treated equally in some Muslim establishments. That is what he is struggling to change. Justice and equality is unseparable, and he believes that a true religion will not be against the struggle for justice and peace. For this reason, he develops a liberating and inter-religious theology.

Kata-kata kunci:

Islam, teologi pembebasan, pluralisme, hak-hak perempuan, hubungan antar agama, dialog, feminisme

1. Pengantar

"I was greatly shaken when I read in newspapers about killing of innocent people in communal riots during my student days in Indore, a city in central India where I studied. I decided to do something to try and stop this madness in the name of religion. Religion to me never could be a source of hatred. It always was a source of compassion and love. I thus began studying causes of communal violence as soon as I could and soon came to the conclusion that it was not religion but misuse of religion and politicising of religion, which was the main culprit." (Asghar Ali Engineer)

Pada tanggal 9 Desember 2004, Yayasan Swedia yang berbasis di Stockholm memilih Asghar Ali Engineer (bersama dengan aktivis sosial Swami Agnivesh) sebagai penerima *Right Livelihood Award*. Engineer diganjar penghargaan ini karena jasa-jasanya dalam " … for promoting over many years in South Asia the values of religious and communal co-existence, tolerance and mutual understanding". *Right Livelihood Award* adalah penghargaan yang penting dan bergengsi, yang dianggap

setara dengan Nobel. Penganugerahan penghargaan itu sungguh-sungguh menunjukkan pengakuan dan penghormatan terhadap karya dan sumbangan orang yang menerimanya.

Asghar Ali Engineer memang layak atas penghargaan itu, karena hampir selama empat dekade berjuang untuk mempromosikan perdamaian dan harmoni komunal di India khususnya dan Asia Selatan/Tenggara umumnya. Ini bukanlah penghargaan pertamanya. Pada tahun 1987, ia telah menerima *The Distinguished Service Award* dari *International Student Assembly* dan *Indian Student Assembly, USA*. Di tahun 1990, ia juga menerima *Dalmia Award* untuk harmoni komunal dan tiga gelar doktor kehormatan, dan beberapa penghargaan lain. Ia juga penerima *R.B. Joshi inter-faith Award* dari sebuah organisasi Kristen di Tamil Nadu. Selain itu, ia juga dianugerahi D.Litt. oleh Calcutta University untuk karyanya mengenai harmoni komunal.

Selain sebagai aktivis perdamaian, Asghar Ali Engineer juga dikenal sebagai cendikiawan muslim yang berpengaruh dalam *Islamic social movement* sejak tahun 1970-an, terutama setelah memperkenalkan gagasan teologi pembebasan dalam Islam. Karya-karya intelektualnya, yang mencoba mengedepankan aspek liberatif dari Islam, hak-hak perempuan, dan hubungan antar-iman dalam 40-an buku yang ditulisnya dan sejumlah artikel dalam beberapa jurnal berbahasa Inggris yang terbit di kawasan India dan Pakistan seperti *Islam and the Modern Age*, *Religion and Society*, *Teravada*, dan sebagainya dan dalam beberapa bukunya yang telah beredar luas di kalangan aktivis sosial maupun akademis muslim di Filipina, Malaysia, Pakistan, Indonesia, dan tentu, anak benua India sendiri.

Di Indonesia, Asghar terutama terkenal di kalangan aktivis sosial dan feminis. Ia beberapa kali diundang ke Indonesia untuk mengikuti workshop dan memberikan ceramah. Sejumlah bukunya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia[2]. Siapakah Asghar Ali Engineer ini? Tulisan ini akan menelusuri sedikit riwayat aktivis dan pemikir Muslim dari India ini, serta pemikiran-pemikirannya mengenai teologi pembebasan Islam, hak-hak perempuan dalam Islam, dan hubungan antar-iman.

2. Latar Biografis

Untuk lebih jauh mengenal secara kritis gagasan-gagasannya, perlu diungkap sedikit latar belakang biografisnya. Asghar dilahirkan di Salumbar, Rajhastan, India, 10 Maret 1940 (sebagian sumber menyebut 1939). Ia memperoleh gelar insinyur sipil dari University of Indore, mungkin karena itulah ia selalu mencantumkan kata 'engineer' (insinyur) di belakang namanya, yang jadi terdengar dan terbaca unik untuk seorang yang menggeluti 'studi' dan 'gerakan' Islam. Pendidikan agamanya – fiqih, tafsir, dan hadits – ia peroleh dari ayahnya, Syaikh Qurban Hussain, yang seorang *'alim*. Di luar itu, ia secara otodidak ia juga mempelajari tentang

Yahudi, Kristen, dan filsafat Barat. Pada tahun 1972, ia memutuskan berhenti dari pekerjaannya di sebuah perusahaan yang mengurus tata kota di Mumbai, dan memilih mengabdi sebagai seorang *da'i* di Daudi Bohra, satu cabang Ismailiyyah dari sekte Syi'ah[3].

Penting dicatat bahwa di dalam kelompok ini, da'i mempunyai peranan dan tugas profetik yang penting: yang di antara kualifikasinya adalah harus tampil sebagai pembela umat yang tertindas dan berjuang melawan kezaliman. Menurut Djohan Effendy, dengan memahami posisi Asghar di atas tidak perlu heran mengapa Asghar Ali Engineer sangat vokal dalam menyoroti kezaliman dan penindasan. Ia menganjurkan bukan sekedar merumuskan "teologi transformatif" akan tetapi lebih dari itu, menghimbau generasi muda Islam untuk merekonstruksi "teologi radikal transformatif." Untuk mendorong peran Daudi Bohras ini, Asghar Ali Engineer mendirikan *Bohra Reformist Movement*, sebuah gerakan pembaruan di lingkungan Daudi Bohras ini.

Aktivitasnya di Daudi Bohras ini mendorongnya untuk terlibat pada gerakan keagamaan dan sosial dengan lingkup yang lebih luas lagi, yang melewati batas-batas agama dan geografi. Ia adalah salah seorang pendiri dan Ketua AMAN (Asian Muslim Action Network) yang mempromosikan dan mengkampanyekan hak-hak asasi dan pemahaman antar-iman di Asia. Untuk mengembangkan pemahaman Islam yang liberatif, kontekstual, dan terbuka, pada 1980 ia mendirikan *Institute of Islamic Studies* di Mumbai. Sadar bahwa dalam kaitan hubungan antaragama, pemahaman ini tidak bisa dibangun sepihak, maka pada tahun 1993, tak lama setelah kerusuhan Hindu-Muslim, ia mendirikan *Centre for the Study of Secularism and Society* (CSSS). Institusi yang terakhir ini selain untuk mengisvestigasi kerusuhan itu, juga berusaha mengembangkan nilai-nilai harmoni, perdamaian, dan sikap non-kekerasan baik di kalangan masyarakat Hindu maupun Muslim[4].

Selain latar belakangnya sebagai seorang penganut Daudi Bohras, pengalaman partisi (pemisahan India dan Pakistan) dan kerusuhan antara Hindu-Muslim yang susul menyusul dan laten sesudah itu, juga turut membentuk kesadaran keagamaannya. Asghar baru berusia 7 tahun, ketika partisi itu terjadi. Tapi jelas dari domisilinya sekarang, keluarga Asghar tetap memilih India sebagai tempat tinggal dan tidak mau berhijrah ke Pakistan, atau berimigrasi ke Eropa/Timur Tengah. Pilihan beberapa gelintir kaum muslim untuk tetap tinggal di India yang pluralistik tentu bukan semata pilihan yang bersifat pragmatis, tetapi juga dilandasi oleh dasar pemikiran keagamaan. Mereka menolak komunitas tunggal (seperti yang diangankan dengan negara Pakistan) dan menerima pluralisme, baik secara keagamaan, etnis, ras, bahasa, dan lainnya (seperti yang dicerminkan oleh Nabi dengan Negara Madinahnya) sebagai suatu kenyataan dan tantangan. Ia mengkritik keras formalisme dan eksklusivisme, termasuk yang diwujudkan dalam pendirian sebuah negara[5]. Kehidupan Engineer di kawasan paling riuh dengan konflik

agama dan etnis, pertikaian politik serta kesenjangan ekonomi ini, jelas adalah latar belakang penting yang membentuk pemikirannya.

Dengan pengalaman dan pengetahuannya, ia telah diminta secara luar biasa untuk mengajar mengenai Islam, hak-hak perempuan dalam Islam, teologi pembebasan dalam Islam, problem komunal di Asia Selatan, tentang negara Islam, dan lainnya di berbagai universitas di USA, Kanada, Eropa, Asia Selatan dan Asia Tenggara, serta Australia.

Asghar Ali Engineer disebut-sebut sebagai salah seorang 'intelektual' yang muncul dalam masyarakat Islam India dalam dekade terakhir ini. Istilah 'intelektual' ini dilekatkan untuk membedakannya dengan 'ulama tradisional' dan 'pemikir sekuler.' Intelektual ini memiliki kepedulian dan apresiasi yang besar pada Islam, ini yang membedakannya dengan 'intelektual sekuler', tetapi pandangan mereka bersifat terbuka, progresif, dan liberal, yang lalu membedakannya dengan 'ulama tradisional.' Kalangan luar Islam, kadang menganggap 'intelektual Muslim' ini sebagai 'apologetik' karena nada pembelaannya terhadap Islam, sementara oleh kalangan internal mereka kerap dianggap sebagai 'bid'ah" karena sikap kritis mereka terhadap Islam.

Yoginder Sikand lebih senang menyebutnya sebagai 'intelektual publik." Intelektual publik bukan bersarang di kampus, sibuk mengejar atau membuat penelitian, tapi berbasis di masyarakatnya. Engineer berpendapat bahwa perjuangan umat Islam untuk transformasi sosial harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan aktif terlibat dalam perjuangan hegemoni diskursif dengan menawarkan pemahaman Islam yang progresif. Mereka harus melawan suara-suara 'reaksioner' yang digemakan oleh baik 'ulama' konservatif maupun 'islamis militan' yang mencoba memonopoli wacana keislaman. Karena itu, menurut Engineer, seorang intelektual harus membangun hubungan yang dekat dan organik dengan massa rakyat dan melibatkan diri mereka dalam gerakan massa dan kerja-kerja aktivis untuk perubahan sosial. Kesarjanaan Islam, di mata Engineerm karena itu bukanlah semata 'intellectual exercise,' tetapi suatu komitmen yang secara mendalam bersifat 'praxis.' Pandangan ini juga membuat Engineer tak sungkan dan merasa penting menulis di media-media populer: koran, majalah, tabloid, dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siapapun.

Dengan pandangan dan penafsirannya pada Islam yang terbuka, progresif, dan liberal, Asghar Ali sering menjadi sasaran serangan ulama dan muslim konservatif. Serangan kaum konservatif ini, dalam tingkat tertentu, bisa mengancam dan membahayakan keamanan fisiknya. Tapi baginya itulah resiko seorang intelektual progresif.

3. Metodologi Pemikiran Asghar Ali Engineer

Seluruh usaha untuk merumuskan Islam bersumber pada dua pokok: Qur'an dan Hadits. Tetapi jelas bahwa pesan Qur'an bersifat umum dan memerlukan penafsiran untuk diturunkan ke dataran ketetapan hukum dan panduan etika dan sosial. Dalam hal ini, maka selalu terdapat perbedaan antara seorang atau sekelompok masyarakat yang bersumber dari pandangan dan metodologi mengenai penafsiran.

Engineer memandang Qur'an, sebagaimana teks-teks lain, bisa diinterpretasikan dengan berbagai metode. Qur'an bukan kitab tertutup. Dengan prosedur-prosedur tertentu yang bisa dipertanggungjawabkan, ia terbuka untuk ditafsirkan. Penafsiran yang dinamis dan terbuka ini sangatlah perlu untuk relevansi pesan-pesan Qur'an itu sendiri. Dinamika inilah yang membuat Qur'an senantiasa relevan sepanjang zaman dan tempat.

Dengan pandangan ini, Engineer menawarkan penafsiran kontekstual. Dalam karyanya *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, ia mengemukakan tiga cara memahami Qur'an.[6] Pertama, Quran mempunyai dua aspek: normatif dan kontekstual. Aspek normatif menyangkut sistem nilai dan prinsip-prinsip dasar dalam Al-Quran, seperti persamaan, keadilan, dan kesetaraan. Prinsip ini menjadi ruh Qur'an yang bisa diterapkan dalam berbagai zaman dan tempat. Tetapi Qur'an juga memiliki ayat-ayat yang bersifat kontekstual sebagai respon terhadap problem-problem sosial pada masanya. Sebagai respon konstektual maka sesuai perkembangan waktu, banyak dari ayat-ayat ini yang tidak relevan lagi, bahkan semangatnya berlawanan dengan semangat normatif Qur'an. Sebagai contoh, Qur'an membolehkan poligami paling banyak empat istri. Pada zamannya, respon itu sudah progresif karena waktu itu tidak ada pembatasan poligami sama sekali. Tetapi kini ayat yang membenarkan poligami itu bisa *dinasakh* (dihapus) dan pandangan Qur'an terhadap perempuan bisa dikembalikan pada semangat normatif Qur'an yang menegakkan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Pembedaan antara ayat normatif dan kontekstual ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan antara apa yang sebenarnya diinginkan oleh Allah dan apa yang dibentuk oleh realitas sosiologis pada masa Qur'an diturunkan. Dengan cara ini, Qur'an tidak hanya berbicara tentang masyarakat ideal atau apa "yang seharusnya," tetapi juga memperhatikan 'apa yang terjadi', yang merupakan realitas empiris zamannya. Dialektika antara 'yang seharusnya' dan apa 'yang terjadi' ini membuat Qur'an selalu dapat diterima oleh masyarakat dengan konteks sosial sebagaimana ayat-ayat tersebut diturunkan maupun oleh masyarakat yang memegangi norma-norma dan prinsip-prinsip yang universal. Inilah yang disebut Engineer sebagai pendekatan "ideologis-pragmatis."

Kedua, penafsiran Quran dibentuk oleh persepsi, pandangan dunia, pengalaman dan latar belakang sosio-kultural orang yang menafsirkan. Dengan demikian,

tidak ada penafsiran yang 'murni' dan imun dari pengaruh situasi-situasi sosial. Karena itu, tidak aneh jika ada beragam penafsiran terhadap sebuah satu. Bagi Engineer, penafsiran itu bersifat manusiawi, yang ilahi adalah pesan Qur'an. Dengan sifatnya yang manusiawi, suatu penafsiran terbuka kemungkinan untuk tidak tepat dan meleset. Oleh perkembangan zaman dan perbedaan tempat juga, sebuah penafsiran bisa kehilangan relevansi dan karena itulah selalu diperlukan penafsiran yang baru.

Ketiga, makna ayat-ayat Al-Quran itu bersifat global, terentang dalam waktu, dengan bahasa simbolik atau metaforis dan makna yang mendua. Kemenduaan ini menjadikannya fleksibil untuk sebagai landasan perubahan yang kreatif dan konstruktif. Tidak aneh jika penafsiran generasi sebelumnya berbeda dengan penafsiran orang zaman sekarang. Penafsiran suatu tempat berbeda dengan tempat yang lain.

Jika penafsiran tidak bebas dari persepsi, maka apa jaminan untuk sebuah penafsiran yang bisa dipertanggungjawabkan? Untuk memandu penafsiran ini, menurut Engineer, ada empat nilai yang membentuk dasar dari seluruh dokumen ilahiah ini: keadilan (*'adl*), kebenaran (*ihsan*), nalar (*'aql*), dan kearifan (*hikmah*).

Pola penafsirannya terhadap Qur'an ini kemudian dipadu dengan analisis sosial terhadap situasi historis maupun sosiologis zaman. Sebagaimana para teolog pembebasan, analisis sosial yang digunakannya juga beraroma kelas atau ia sendiri menyebutnya materialisme-historis[7]. Asghar menjelaskan dengan tegas bahwa pendekatannya adalah marxis, "…Saya…berusaha memahami perkembangan sosial dari perspektif materialisme-historis karena pendekatan ini begitu menarik dan meyakinkan…" Tapi menurutnya penggunaan alat analisis ini tidaklah gebyah-uyah dan buta dengan mengabaikan aspek-aspek psikologis, budaya, dan sosial dari masyarakatnya. Ia memakai analisis ini dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor yang bersifat kultural, mental, dan sosial. Sebagai wanti-wanti, lalu di penutup bagian awal, ia menulis: "Kami menulis semua yang kami anggap benar menurut metodologi yang dipakai, tanpa bermaksud menyatakan bahwa sudut pandang lain salah, terutama dari pandangan mereka yang mengkaji Islam sebagai agama."

3.1. Teologi Pembebasan dalam Islam

Agama-agama pada hakikatnya hadir ke dunia untuk membebaskan. Agama-agama merupakan unsur paling subversif terhadap kemapanan kekuasaan, baik yang dibangun di atas otoritas ekonomi, politik, maupun agama, yang cenderung menindas dan eksploitatif. Kehadiran agama adalah untuk membentuk masyarakat yang adil, egaliter, dan sejahtera.

Melalui studi terhadap sejarah sosial dan ekonomi kelahiran dan pertumbuhan Islam, dengan menggunakan analisis materialisme-historis, Engineer meyakini

bahwa Islam memiliki sumber ajaran dan sejarah yang sangat kaya dan potensial untuk dikembangkan menjadi ajaran teologis yang membebaskan dan revolusioner[8]. Tetapi sayang sekali, menurutnya, Islam telah tumpul ketajamannya sebagai agama pembebas. Salah satu sebab, adalah karena bertahannya dogma-dogma teologis abad pertengahan yang dipenuhi dengan isu-isu metafisis dan spekulatif. Pemikiran teologi ini kosong dan *absurd*, melupakan kepentingan rakyat, bersifat ahistoris dan asosial, dan hanya akrab dengan para elit dan kekuasaan. Bagi Engineer, dogma-dogma inilah yang telah memberi legalitas kekuasaan yang menindas selama ini, baik datang dari dunia Islam internal maupun eksternal. Dogma-dogma ini tidak saja membuat kaum Muslim terhimpit kejamnya kekuasaan, tetapi juga telah membuatnya kaku dan salah tingkah menghadapi modernitas zaman.

Atas dasar itu, ia mengusulkan perlunya dirumuskan teologi pembebasan Islam[9]. Ciri-ciri teologi ini, *pertama*, ia harus berangkat dari realitas kekinian dan sekarang. *Kedua*, ia tidak akan mendukung dan tidak akan sudi bersanding dengan *status quo* yang melindungi golongan kaya berhadapan dengan golongan miskin. Dengan kata lain, ia akan selalu menjadi antitesis kemapanan, baik kemapanan politik, ekonomi, maupun 'agama' itu sendiri. *Ketiga*, ia harus dan akan selalu menjadi inspirator ideologis bagi mereka yang tertindas untuk menghadapi penindasan dan ketidakadilan. *Keempat*, teologi pembebasan Islam tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang takdir dalam rentang sejarah umat Islam, namun juga mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri. Jadi, teologi pembebasan mendorong pengembangan praksis Islam sebagai hasil tawar-menawar antara kebebasan manusia dan takdir; teologi pembebasan lebih menganggap keduanya sebagai pelengkap, daripada sebagai konsep yang berlawanan[10].

Untuk membentuk teologi pembebasan Islam dengan ciri-ciri di atas, Asghar mengusulkan, perlunya: *pertama*, belajar kembali mengenai semangat profetik dan liberatif kenabian Muhammad di Makah. Menurut Asghar, dari pembacaan yang seksama dan mendalam akan jelas bahwa Nabi tak berkeinginan membentuk masyarakat dengan penduduk homogen kaum muslim saja, tetapi cita-cita sebenarnya adalah menghancurkan kezaliman, kesenjangan, diskriminasi, yang ada pada zaman itu.

Menurut Asghar, bagi kafir Quraisy sebenarnya tak ada soal jika mereka mengucap *syahadat* dan mengikuti Muhammad, tetapi yang jadi soal adalah implikasi dari syahadat itu, yaitu keharusan membagi-bagikan harta kepada fakir miskin, meninggalkan monopoli dan berbagai bentuk kecurangan dalam berdagang, menghapus perbudakan, dan lain-lainnya. Ini karena, menurutnya, sebuah masyarakat yang ada orang *kafir*-nya akan tetap survive, tetapi masyarakat yang ada dan banyak orang *zulm*-nya akan sulit untuk survive.

Kedua, belajar dari teologi-teologi revolusioner di dalam sejarah Islam, seperti Qaramitah dan Khawarij yang antikemapanan, Ikhwanul Muslimin ketika dipimpin oleh Hassan al-Banna, Syi'ah Iran menjelang revolusi, dan lain-lainnya. Dengan menyisihkan beberapa ajaran dogmatisnya, teologi-teologi ini bisa diadopsi untuk memperkarya dan mengembangkan teologi pembebasan Islam untuk konteks zaman sekarang. Teologi-teologi ini telah dikubur oleh arus teologi konvensional yang dominan sekarang ini.

Selain belajar dari teologi-teologi yang revolusioner dalam Islam, Asghar tentu saja mengidealkan Muhammad sebagai figur pembebas itu sendiri. Selain Muhammad –seperti Ali Syaria'ati dan Farid Essack— ia juga mengidealkan tokoh bernama Abu Dzar Al-Ghiffari, salah seorang yang pertama memeluk Islam dan sahabat nabi yang utama. Abu Dzar adalah pengritik utama kekuasaan Khalifah Utsman bin Affan, yang semakin berorientasi status quo sepeninggal Nabi[11].

Ketiga, melakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat Qur'an, yang menurutnya, penafsirannya telah diselewengkan oleh para ulama prokemapanan. Dalam hal ini, Asghar misalnya telah melakukan reinterpretasi terhadap beberapa instilah kunci dalam Qur'an, misal *riba*. Bagi Asghar arti Riba tidak hanya bunga bank, tetapi segala bentuk penindasan. Riba, dengan demikian, adalah suatu istilah yang menunjukkan suatu perbuatan yang bersifat eksploitatif. Juga misalnya kata *sabar*. Bagi Asghar, sabar bukanlah kesediaan menerima apa adanya. Tetapi berjuang terus-menerus untuk meningkatkan taraf hidup dan merebut hak-hak dengan segala konsekuensinya.

3.2 Hak-hak Perempuan dalam Islam

Engineer banyak sekali menulis tentang kedudukan perempuan dalam Islam sekaligus kritik dan tawaran pembaruannya. Karya utamanya mengenai hak-hak perempuan dalam Islam dan sebuah bukunya mengenai topik-topik perempuan dalam Islam, seperti poligami, perceraian, keluarga berencana, dan lainnya telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia[12].

Perhatiannya terhadap kedudukan perempuan ini adalah konsekuensi logis saja dari komitmen teologisnya bahwa hakikat agama adalah membebaskan kaum yang lemah dan tertindas. Perempuan adalah salah satu dari kelompok yang lemah dan tertindas ini. Qur'an sendiri secara khusus memberikan perhatian pada kedudukan perempuan ini.

Sesuai dengan metodologi penafsirannya terhadap Qur'an seperti yang dibentangkan di atas, ia memandang ayat-ayat Qur'an mengenai perempuan di dalam Qur'an ada yang bersifat kontekstual dan ada yang normatif. Beberapa contoh ayat-ayat normatif adalah pada surat 4:1 (tentang penciptaan manusia dari esensi yang sama), 17:70 (pemuliaan anak-anak Adam), dan 33:35 (Allah memberi pahala yang

sama bagi mereka yang bertakwa, baik laki-laki maupun perempuan). Tiga ayat ini merupakan prinsip dasar Qur'an dalam kaitannya dengan kesetaraan gender. Bagi Engineer, ketiga ayat ini menunjukkan semangat revolusi besar dalam pemikiran mengenai persamaan dan sekaligus sebagai simbol deklarasi kesatuan manusia dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Namun, menurut Engineer, kekuatan ayat-ayat ini tertutupi oleh ayat-ayat yang bersifat kontekstual mengenai perempuan. Misal, salah satu ayat yang sering dipakai untuk mengabsahkan superioritas laki-laki adalah surat 2:228, yang di antaranya berbunyi: "kaum perempuan mempunyai hak yang sama dengan kewajibannya secara adil, meskipun laki-laki setingkat di atas perempuan."

Di satu pihak, Qur'an mengakui hak dan kewajiban perempuan. Tapi di pihak lain, ia juga mengakui superioritas laki-laki atas perempuan. Menurut Engineer, jelas ayat ini mencerminkan situasi dan kondisi sosial pada zaman itu, yaitu masyarakat patriarkis, di mana kaum perempuan tidak mendapat kesetaraan yang sempurna.

Hal lain yang perlu dilakukan adalah melihat konteks sosial turunnya sebuah ayat. Sebuah ayat jangan melulu dilihat dari perspektif teologis, tapi juga ekspresi realitas sosiologis pada waktu itu.

Dalam pandangan Engineer, sesungguhnya Allah menghendaki kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, tapi konteks sosial tidak dapat menerima hal itu dan jika itu dipaksakan maka Nabi akan menghadapi kesulitan besar. Dus, ayat di atas mengandung pernyataan normatif, yaitu "kewajiban dan hak yang sama," dan sekaligus pernyataan kontekstual, yaitu "laki-laki setingkat di atas perempuan."

3.3. Hubungan Antaragama

Konsen utama Asghar adalah pada perdamaian, harmoni, dan koeksistensi komunal. Di dalam gelanggang inilah namanya menjulang sebagai seorang pemikir yang radikal dan aktivis yang turun langsung ke lapangan. Reputasinya ini diakui di dalam maupun di luar negeri[13]. Bagaimanakah sebenarnya pemikiran Asghar mengenai hubungan antaragama dalam ikhtiar membangun perdamaian, harmoni, dan hidup berdampingan secara damai tersebut?

Engineer berpendapat bahwa pemahaman terhadap Islam yang sejati sekarang haruslah bersifat pluralis. "To be religious today is, in fact, to be inter-religious" (Menjadi religius sekarang pada dasarnya harus menjadi interreligius).

Dalam membangun teologi pluralisme agama, ia mengajukan persoalan sentral mengenai watak kebenaran. Apakah kebenaran itu satu atau banyak? Apakah kebenaran itu absolut atau relatif? Apakah ada tingkat-tingkat kebenaran yang berbeda-beda? Bisakah diterima klaim suatu agama sebagai pemilik seluruh kebenaran? Adakah agama-agama di luar Islam memiliki kebenaran? Apakah non-Muslim bisa selamat dengan tetap mengikuti agama mereka sendiri padahal Islamlah

agama satu-satunya yang benar? Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, Engineer menelusuri pandangan Qur'an mengenai umat manusia dan universalitas wahyu. Menurutnya, semua manusia, lepas dari agama yang dipeluknya, adalah ciptaan Tuhan, berasal dari pasangan orang tua, dan karena itu, sama di mata-Nya. Seluruh umat manusia, tak ayal lagi memiliki nilai ilahiah, dan karena itu tidak hanya harus dihormati secara sama, tapi juga dicintai secara setara.

Semua agama berasal dari sumber yang sama, satu Tuhan, tetapi mereka mencerminkan Kebenaran dengan cara-cara yang berbeda. Sebagaimana ditegaskan Qur'an, Tuhan telah mengutus para nabi ke seluruh umat manusia. Mereka semua mengajarkan agama dasar yang yang sama, atau *diin*, al-Islam atau 'kepasrahan' kepada Tuhan. Qur'an jelas-jelas menuntut agar semua kaum Muslim percaya kepada semua nabi Tuhan tersebut, termasuk mereka yang tidak disebut namanya dalam Qur'an. Nabi-nabi yang berbeda itu mengajarkan agama yang sama, bahkan beberapa nabi ditunjuk untuk mengajarkan hukum yang baru (shar'iah) yang dimaksudkan untuk menyesuikan kondisi-kondisi tertentu dari umat yang mereka sasar. Dengan demikian, menurut Engineer, adalah *diin*, dan bukan syariah yang menjadi pesan fundamental Tuhan sebagaimana disampaikan oleh para nabi. Meski agama tetap sama, tetapi syariah bisa berbeda, karena itu yang terakhir ini tunduk pada yang pertama itu. Semua agama, karena itu, berasal dari *diin* utama Tuhan.

Engineer menyerukan umat beragama yang berbeda untuk melakukan dialog satu sama lain berdasarkan pada kebutuhan mereka sehari-hari. Para peserta dialog antaragama, menurutnya, haruslah melepas aturan-aturan dasar tertentu. Mereka tidak menganggap diri mereka yang paling tahu dan superior dibanding agama lain. Mereka tidak sekadar harus bertoleransi terhadap iman lain, tetapi juga menghormati ajaran dan integritas mereka. Mereka juga tidak boleh terdorong nafsu untuk mengkonversi rekan dialog kepada iman mereka. Alih-alih, dialog harus diisi dengan kesadaran untuk menemukan dan bergerak menuju Kebenaran, yang bisa didekati dengan secara terbuka dalam berbagai ungkapan kebenaran yang bisa dicapai melalui jalan dialog. Akhirnya, rekan dialog tidak bisa menyetujui suatu hal, tidak seharusnya menyerang dengan cara polemik.

Bagi Engineer, dialog yang damai antara Muslim dan umat agama lain harus dilihat sebagai bagian integral dari pesan Qur'an. Islam mendorong umatnya untuk melakukan dialog dengan umat lain. Dialog, pada dasarnya, merupakan kewajiban yang dibebankan Tuhan. Kerangka dasar dialog telah termuat di dalam Qur'an. Qur'an menegaskan bahwa umat Muslim harus mengaku bahwa Tuhan adalah 'Tuhan sekalian alam' (*rabb ul-'alamin*) dan tidak hanya untuk kalangan Muslim. Qur'an menerima keanekaragaman agama sebagai tanda dari Kehendak Tuhan itu sendiri. Keanekaragaman itu merupakan bagian dari rencana Tuhan pada dunia, karena jika Dia ingin tentu Ia bisa menciptakan semua manusia untuk mengikuti satu agama saja. Upaya untuk menghancurkan keanekaragaman dengan

memaksakan satu kebenaran agama, meskipun itu agama Islam, berarti melawan 'kehendak-Nya'.

Terhadap umat Islam sendiri, Engineer menyarankan untuk mengambil ajaran dari kalangan sufi yang ajaran-ajarannya mengandung sumber-sumber berharga untuk pengembangan teologi pluralisme. Menurutnya, banyak kalangan sufi percaya pada konsep 'unity in existence' (*wahdat al-wujud*), yang menurutnya sebentuk pantheisme yang mengakui kemungkinan kesatuan umat manusia dan kehadiran Tuhan dalam semua agama. Mereka juga mengajarkan 'kedamaian umat manusia' (*sulh-i kul*), kasih universal, dan hal ini membuat tidak ada perbedaan antara Muslim dan umat lain[14].

Dialog bisa mengambil berbagai pola. Yang pertama, apa yang disebut Engineer sebagai 'dialog kehidupan.' Ini merupakan bentuk dialog yang dikemukakan secara tidak formal. Orang yang berbeda agama berinteraksi satu sama lain secara informal, sebagai rekan atau mitra di tempat kerja, atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan umat lain. Kedua, lebih terstruktur, suatu bentuk dialog yang berisi pertukaran pandangan dari para agamawan, di mana satu sama lain bermaksud untuk saling belajar. Dialog ini bisa memperdalam dan memperkaya iman seseorang, dengan belajar dari apa yang lebih dan apa yang kurang dari agama orang lain tersebut. Karena menurut Engineer, tidak ada yang cukup dengan dirinya sendiri. Karena itu, melalui dialog semacam ini, seseorang bisa menerima dan mengakui bagaimana, dalam banyak hal, agama-agama bisa 'saling melengkapi' satu sama lain.

Islam menekankan keadilan, Budha mengajarkan non-kekerasan, dan Kristen mencurahkan cinta-kasih. Dengan kesediaan berdialog dengan kalangan Budha dan Kristen, umat Islam bisa memperoleh wawasan baru yang bisa digunakan untuk mengembangkan pemahaman dan penafsiran baru terhadap agama mereka sendiri. Dalam hal ini, semua agama diundang untuk 'konversi' melalui dialog. Bagaimanapun, ini artinya bahwa di dalam proses dialog teologis, seluruh perbedaan antar agama harus diabaikan dan ditolak. Karena, menurut Engineer, mitra di dalam dialog pertama-tama harus mendamaikan perbedaan-perbedaan mereka. Engineer menawarkan beberapa contoh dari wali Sufi and Bhakti yang telah berusaha untuk melakukan hal ini. Tetapi jika ada ajaran-ajaran tertentu dari suatu agama memang tidak bisa diterima oleh pengikut ajaran lain, mitra dialog harus belajar untuk hidup berdampingan dengan penghormatan terhadap perbedaan itu.

Ketiga, lebih menjanjikan, bentuk dialog ketika para aktivis sosial, bersama dengan para agamawan yang terlibat dalam gerakan sosial, duduk bersama, yang masing-masing diinspirasi ajaran agama mereka, untuk bekerja bersama mengatasi masalah-masalah sosial, seperti soal keadilan sosial, kedamaian, kesejahteraan, harmoni, dan lain-lainnya. Tugas agama adalah melakukan rekonstruksi dan transformasi sosial: menekan kemiskinan, kebodohan, penindasan kelas, gender,

maupun agama. Karena itu, tujuan utama dari proyek dialog adalah kerjasama untuk membentuk masyarakat sosialis di mana tidak ada lagi kontradiksi-kontradiksi sosial yang mendasar di dalam masyarakat. Dalam hal ini, dialog agama merupakan bagian penting dari proyek teologi pembebasan dalam Islam yang dikembangkan oleh Engineer.

4. Penutup: Sebuah Kritik

Dengan retorikanya yang provokatif dan sederhana itu, oleh para pengritiknya ia sering dianggap terlalu memaksakan pengertian-pengertian ayat Qur'an dan peristiwa sejarah tunduk pada pengertian yang sesuai dengan selera pribadinya.

Tetapi hal ini bukanlah problema bagi Asghar. Ia memang lebih terpesona pada gagasan, dan seperti tidak peduli dengan siapa pencetus gagasan itu. Jika ia mengutip pemikiran seseorang, bukan berarti ia akan setuju dengan seluruh rancang bangun pemikiran seseorang tersebut. Ia misalnya sangat memuja-muji Ayatullah Khomeini dengan revolusi Iran tahun 1979, namun dengan tak segan juga menyebutnya manipulator, yang mengkorup simbol-simbol keagamaan untuk kepentingan kekuasaannya pascarevolusi.

Dengan karakteristiknya seperti itu, saya sendiri, menyebutnya seorang 'eklektis.' Ia lebih tertarik pada substansi yang menjadi inti sebuah gagasan, daripada simbol dan formalitas, yang menyelimuti, atau bahkan dalam banyak hal mereduksi pengertian sebuah gagasan.

Memang dalam banyak hal terasa ia melakukan simplikasi. Keengganannya untuk berbicara secara filosofis, membuat pemikirannya tidak begitu mendalam. Tetapi bagaimanapun, dalam konteks Indonesia, tawaran teologi pembebasannya itu bisa kita terima sebagai mitra dialog bagi pemikiran Islam di sini. Lebih-lebih, hingga saat ini, teologi Islam yang dikembangkan dan berkembang sekarang ini di satu sisi masih berorientasi ke abad pertengahan dan di sisi lain, terlalu tertutup dan dogmatis.

Teologi ini lebih banyak hadir untuk retorika orang kaya, pemimpin-pemimpin keagamaan pro status quo, pejabat-pejabat pemerintahan, dan para islamis-islamis saja. Sementara, dari teologi pembebasan selain ada dorongan untuk membangun kehidupan, ia juga sikap kritis terhadap segala sikap politik, sosial, dan keagamaan.

Dari sini kita perlu menyadari bahwa istilah Teologi Pembebasan tidak saja bersifat keagamaan, tetapi juga sosial. Agama tidak bisa dipisahkan dari realitas kesejarahannya. Teologi Pembebasan dituntut kerja kerasnya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan restrukturisasi. Ia terus mencari kemungkinan-kemungkinan baru. Kemungkinan baru yang sekarang, bagi Asghar, adalah keluar dari belilit kapitalisme.

Teologi pembebasan seperti yang dirumuskan Asghar di atas, tentulah baru sekadar sebuah 'konsep' dan refleksi teologi. Baru semacam jendela untuk menatap problema sosial dan hubungannya dengan teologi. Apa semestinya tanggungjawab agama terhadap struktur sosial yang timpang, kemiskinan, kebodohan, diskriminasi, seterusnya? Lebih-lebih bahwa agama sendiri berperan besar dalam proses terbentuknya ketidakadilan dan penindasan itu, melalui rumusan teologi konvensionalnya yang fatalis, misalnya.

Bagaimana, pada kenyataannya, ia membutuhkan suatu aksi, penjabaran seluruh konsep itu ke dalam tindakan. Apakah tindakan sosial itu dijalankan secara gradual dan evolusioner, sebagaimana dijalankan oleh kalangan NGO yang bekerja untuk orang miskin, atau tindak revolusioner melalui jalan politik perebutan kekuasaan, keduanya membutuhkan analisis sosial yang kuat dan menyeluruh. Tapi apapun juga, pemikiran teologi pembebasan, bisa menjadi legitimasi moral bagi berbagai kegiatan sosial dan politik.

Satu hal yang penting adalah anjurannya akan pentingnya dialog dan kerjasama antaragama dalam mewujudkan teologi pembebasan tersebut. Dalam hal ini, pemikirannya mengenai pluralismenya tidak sebatas, dan menurut saya, jauh melampaui corak 'inklusivisme'-nya Nurcholish Madjid atau 'Kristen anonim'-nya Karl Rahner.

Hairus Salim HS,

Direktur Ekskutif Yayasan LKiS, alamat Jl. Pura I no. 1, Sorowajan Baru, Bantul, Yogyakarta; E-mail: hairus9@gmail.com

Catatan Akhir

[1] Tulisan ini semula merupakan bahan perbincangan dalam mata kuliah Kapita Selekta Teologi Modern dengan para mahasiswa Teologi Universitas Sanata Darma, Yogyakarta, 2 Oktober 2007. Bahan ini pernah juga dipakai dalam sejumlah pelatihan sosial di kalangan kaum muda Muslim.

[2] Daftar buku Asghar Ali Engineer yang telah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia akan disebut sambil lalu ketika merujuk sumber.

[3] Para pengikut Daudi Bohras dipimpin oleh Imam sebagai pengganti Nabi yang dijuluki Amiru 'l Mukminin. Mereka mengenal 21 orang Imam. Imam mereka yang terakhir Mawlana Abu 'l-Qasim al-Thayyib yang menghilang pada tahun 526 H. Akan tetapi mereka masih percaya bahwa ia masih hidup hingga sekarang. Kepemimpinannya dilanjutkan oleh para Da'i (dari perkataan itu berasal ungkapan Daudi) yang selalu berhubungan dengan Imam terakhir itu. Untuk diakui sebagai seorang Da'i tidaklah mudah. Ia harus mempunyai 94 kualifikasi yang diringkas dalam 4 kelompok: (1) kualifikasi-kualifikasi pendidikan; (2) kualifikasi-kualifikasi administratif; (3) kualifikasi-kualifikasi moral dan teoritikal, dan (4) kualifikasi-kualifikasi keluarga dan kepribadian. Yang menarik adalah bahwa di antara kualifikasi itu seorang Da'i harus tampil sebagai pembela umat yang tertindas dan berjuang melawan kezaliman. Lih. Djohan Effendi, "Memikirkan Kembali Asumsi Pemikiran Kita," pengantar untuk buku Asghar Ali Engineer, *Islam Pembebasan* (terj. Hairus Salim HS dan Imam Baihaqi), LKiS, Yogyakarta, 1993. Untuk lebih lengkap mengenai Daudi Bohras ini, lihat http://en.wikipedia.org/wiki/Dawoodi_Bohras (diunduh Maret 2010).

[4] Sketsa biografis ini kebanyakan diambil dari Yoginder Sikand, *Muslim in India Since 1947: Islamic Perspective on Interfaith Relations*, RoutledgeCurzon, New York, 2004. Buku ini adalah suatu kajian terhadap kelompok dan pemikir-pemikir Muslim India yang berpengaruh dalam setengah abad terakhir, di mana Asghar Ali Engineer ditempatkan sebagai salah seorang darinya, berdampingan dengan nama-nama seperti Maulana Wahiduddin Khan dan Sayyed Abul Hasan 'Ali Nadwi.

[5] Lih. Asghar Ali Engineer, *Devolusi Negara Islam* (Terj. Imam Mutaqin), Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2003.

[6] Lih. Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam* (terj. Farid Wajidi dan Ciciek Farkha), LSSPA, Yogyakarta, 1994. Secara khusus cara memahami Qur'an ini erat berkait dengan proposalnya untuk memahaman kedudukan perempuan dalam Qur'an, tetapi pada dasarnya, pola ini membentuk seluruh pandangannya mengenai penafsiran Qur'an. Lihat juga "Tafsir Qur'an" dalam Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Terj. Agung Prihantoro), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.

[7] Lihat Asghar Ali Engineer, *Asal-Usul dan Perkembangan Islam: Analisis Pertumbuhan Sosio-Ekonomi* (Terj. Imam Baihaqie), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999. Sebagai catatan, edisi bahasa Inggris yang terbit di Kuala Lumpur tidak menyebut pendekatan materialisme-historis ini, tapi hanya menyebut pendekatan terhadap faktor-faktor ekonomi dan sosial (*The Origins and Development of Islam*, Kuala Lumpur, 1990).

[8] Ayat-ayat awal yang diturunkan di Makah memang sangat kuat dengan gagasan sosial, karena itu wajar jika gagasan 'pembebasan' terus menyemangati siapapun atau kelompok apapun yang terlibat dalam pemikiran Islam, lepas dari bagaimana gagasan pembebasan itu dirumuskan dan juga tak selalu harus dihubungkan dengan pemikiran teologi pembebasan. Berikut suatu kutipan dari seorang yang dikategorikan sebagai pemikir neo-modernis Islam: "Islam muncul pada awal abad ke-7 di Makah sebagai jawaban terhadap masalah-masalah moral-spiritual dan problem social tertentu, terutama politeisme dan ketimpangan social yang kronis…Dalam Al-Qur'an terdapat bukti yang kuat bahwa sejak dulu ada hubungan yang erat antara monoteisme dan humanisme… Al-Qur'an meminta kepada orang-orang Makah agar "mengakui hak kaum miskin" dalam kekayaan mereka…" (Fazlur Rahman, "Islam: Warisan dan Tantangan Masa Kini," dalam *Islam Modern: Tantangan Pembaruan Islam*, Shalahuddin Press, 1987.

[9] Nama-nama lain yang dihubungkan dengan gagasan teologi pembebasan Islam adalah Ali Syari'ati (Iran), Hassan Hanafi (Mesir), dan Farid Essack (Afrika Selatan). Di antara ketiga pemikir itu, Asghar yang dengan tegas menyebut gagasannya sebagai "Teologi Pembebasan Islam", lihat bukunya, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Terj. Agung Prihantono), Pustaka Pelajar, 1999. Bagi sejumlah kalangan muslim, istilah 'teologi' tidak terlalu diterima karena dianggap khas Kristen. Di lingkungan Islam sendiri, Harun Nasution dan A. Hanafi yang memperkenalkan istilah ini masing-masing melalui buku teks mereka yang dipakai di IAIN-IAIN (sekarang UIN) sejak tahun 1970-an.

[10] Lih. Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Terj. Agung Prihantoro), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.

[11] Biografi singkat tokoh ini, lihat Ali Syari'ati, *Abu Dzar: Suara Parau Menentang Penindasan* (Muthahari Paperbacks, 2001) dan sebuah artikel Djalaluddin Rahmat, yang saya lupa judulnya, dalam kumpulan bukunya, *Islam Aktual*.

[12] Lih. Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam* (terj. Farid Wajidi dan Ciciek Farkha), LSSPA, Yogyakarta, 1994 dan *Pembebasan Perempuan* (Terj. Agus Nuryatno), LKiS, Yogyakarta, 2003.

[13] Selain sejumlah penghargaan, Asghar juga pernah mendapat penghormatan dari para kolega intelektual maupun aktivis atas perannya ini melalui sekumpulan esai yang dipersembahkan untuknya, Lih. Paul R. Brass dan Achin Vanaik (ed.), *Competing Nationalism in Southasian*, Orient Longman Private, New Delhi, 2002. Betapa besar peran Asghar ini dan resiko-resiko fisik yang harus ditanggungnya bisa dibaca di bagian 'Introduction' dari kedua penyunting buku ini.

[14] Untuk satu contoh tulisan Engineer mengenai dialog dan relasi antar agama ini, baca "Problem Hindu-Muslim: Suatu Titik Pandang Islam" (Terjemahan Hairus Salim HS), dalam Th. Sumartana dkk (ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Dian-Interfidei-Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1993.

Daftar Pustaka

Ali Syari'ati,

2001 *Abu Dzar: Suara Parau Menentang Penindasan,* Muthahari Paperbacks.

Asghar Ali Engineer,

1999 *Asal-Usul dan Perkembangan Islam: Analisis Pertumbuhan Sosio-Ekonomi,* terj. Imam Baihaqie, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

1990 *The Origins and Development of Islam,* Kuala Lumpur.

2003 *Devolusi Negara Islam,* terj. Imam Mutaqin, Pustaka pelajar, Yogyakarta.

1994 *Hak-Hak Perempuan dalam Islam,* terj. Farid Wajidi dan Ciciek Farkha, LSSPA, Yogyakarta.

1999 *Islam dan Teologi Pembebasan* (Terj. Agung Prihantoro), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

1993 *Islam Pembebasan,* terj. Hairus Salim HS dan Imam Baihaqi), LKiS, Yogyakarta.

2003 *Pembebasan Perempuan,* Terj. Agus Nuryatno, LKiS, Yogyakarta.

1993 "Problem Hindu-Muslim: Suatu Titik Pandang Islam", terj. Hairus Salim HS, dalam Th. Sumartana dkk. (ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Dian-Interfidei-Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Brass, P.R. dan Achin Vanaik (ed.),

2002 *Competing Nationalism in Southasian,* Orient Longman Private, New Delhi.

Fazlur Rahman,

1987 "Islam: Warisan dan Tantangan Masa Kini," dalam *Islam Modern: Tantangan Pembaruan Islam,* Shalahuddin Press.

Yoginder Sikand,

2004 *Muslim in India Since 1947: Islamic Perspective on Interfaith Relations,* RoutledgeCurzon, New York.